

Peran Mursyid dalam Meningkatkan Ibadah Lansia

Darwin Harahap, Enni Erlinda Rambe, Chanra
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidempuan
darwinharahap66@gmail.com, enni@gmail.com
chandrasimamora1987@gmail.com

Abstract

The religious attitudes of the elderly experience a decline towards their old age. This process of physical decline also has an influence on psychological development, especially those related to the spiritual aspect, in this case many of them are looking for a way to live a peaceful life, inner pleasure and self-happiness so they look for a parsulukan cottage. The guidance of a teacher is considered an absolute requirement for successful spiritual development. A Mursyid (supervisor) is a mature and mature Muslim who has an understanding of the religion of Islam and knowledge related to purification of the soul, which is considered suitable to provide guidance so that the elderly can worship fervently. This research uses descriptive qualitative research combined with phenomenology, this research is field research. Data collection techniques were carried out by interviews, observation and documentation studies. The findings obtained in the field are that a mursyid can guide the elderly well and is able to improve elderly worship such as fardu prayers, sunnah prayers, fasting and the Koran using individual and group guidance.

Keywords: *Role, Murshid, Increase, Worship, Elderly*

Abstrak

Sikap keagamaan lansia mengalami penurunan menjelang usia senjanya. Proses penurunan fisik ini ikut memberi pengaruh dalam perkembangan psikis, khususnya yang terkait dengan aspek spritualitas, dalam hal ini banyak diantara mereka mencari jalan untuk ketentraman hidup, kesenangan batin dan kebahagiaan diri sehingga mereka mencari tempat pondok parsulukan. Bimbingan seorang guru dianggap sebagai syarat mutlak bagi keberhasilan pengembangan spiritual. Seorang Mursyid (pembimbing) adalah seorang muslim akil dan balig memiliki pemahaman tentang agama Islam dan ilmu yang berkaitan dengan pensucian jiwa dianggap cocok memberikan bimbingan agar lansia bisa beribadah dengan khusuk. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dipadukan dengan fenomenologi, penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil temuan yang didapatkan di lapangan adalah seorang mursyid dapat membimbing para lansia dengan baik dan mampu

meningkatkan ibadah lansia seperti shalat fardu, sunnah, puasa dan mengaji dengan menggunakan bimbingan individu dan kelompok.

Kata Kunci: Peran, Mursyid, Meningkatkan, Ibadah, Lansia

A. Pendahuluan

Sebagai manusia yang penuh dengan kesalahan dan dosa maka manusia diberikan Allah Swt fitrah menuju kesucian bertauhid. Manusia yang memiliki jasmani disatu sisi memerlukan hal-hal bersifat lahiriyah, namun manusia yang memiliki rohani maka manusia membutuhkan hal yang bersifat spritual. Hal ini sesuai dengan ajaran suluk, kegiatan ini menekankan pada tujuan rohaniyah, melalui pendidikan spritual keagamaan. Jadi pada hakikatnya kegiatan suluk merupakan kegiatan yang berorientasi pada fitrah hidup manusia.¹

Fitrah manusia sebagai hakikat dirinya yang tidak berubah sepanjang masa dan membuatnya merindukan kebenaran yang puncaknya kerinduan kepada Tuhan. Berdasarkan fitrah yang abadi itu, manusia diseru untuk menerima sepenuh jiwa agama yang benar.²

Memondok telah menjadi tradisi komunitas lansia masyarakat di Tabagsel (Tapanuli Bagian Selatan) yang turun temurun dari masa ke masa bahkan dewasa ini tradisi memondok telah diwujudkan. Meskipun masih banyak anggota pondokan tidak dapat menjawab dengan benar pertanyaan pertanyaan yang mendasar tentang ajaran agama, termasuk tentang syariat, tarekat dan hakikat yang sudah tidak asing lagi pada pondok persulukan. Kebanyakan penghuni parsulukan adalah usia lanjut.

Usia lanjut merupakan tahap dimana penuaan dan penurunan, yang penurunannya lebih dapat diperhatikan daripada tahap usia baya. Penuaan merupakan perubahan yang terjadi karena gangguan keseimbangan pada makhluk hidup, termasuk tubuh, jaringan dan sel, yang mengalami penurunan kapasitas fungsional.³

¹H Muzakkir, "Tasawuf dalam Kehidupan Kontemporer: Perjalanan Neo-Sufisme," *Jurnal Ushuluddin* Vol. 26, no. 1 (2007): h. 65.

²Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna: Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 34.

³Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.117.

Alasan lansia yang tinggal di parsulukan sebagian berdasarkan keinginan sendiri dan sebagian karena keimanannya sudah dekat kepada Allah seandainya dipertahankan untuk tinggal di rumah banyak yang akan dapat melalaikan aktivitas ibadahnya, maka dari itu berkeinginan untuk tinggal di pondok parsulukan. Pemberian pendidikan kepada para lansia tentang ibadah masih kurang disebabkan oleh *latifatul Qalbnya* (kelembutan hatinya) masih banyak diselimuti dosa. Sehingga para lansia kadang mau meninggalkan ibadahnya terutama Salat dan kurangnya ilmu agama waktu muda dan seringnya melalaikan ibadah sehingga dengan bersuluk di pondok untuk memperbaiki dengan arahan seorang mursyid.

Hal senada dengan itu Jalaluddin menulis kecenderungan para lansia antara lain cenderung menerima ajaran agama, pengakuan realitas adanya akhirat, mulai butuh saling cinta sesama, rasa takut dengan dekatnya kematian dan meningkatnya sikap dan tindakan beribadah.⁴

Suluk yang di dalamnya ada *tawajjuh* dipimpin oleh seorang mursyid merupakan acara wiridan bukan secara insidentil penuh serimoni yang dipandang syakral dan *transcendental*, melainkan tidak jauh dengan *tawajjuh* pada saat ibadah salat yakni *tawajjuh rububiyah* sebagai upaya seseorang hamba untuk bertatap muka dengan Allah melalui amalan salat dalam dua tahap. Tahap *pertama* adalah menimbulkan rasa hina kepada kemanusiaan atau kehambaan kita. Tahap *kedua*; menghadirkan Allah SWT dalam diri kita agar kita memperoleh kemuliaan kembali.⁵

Semakin menarik perhatian pada pondok persulukan dengan berkolaborasinya antara tradisi dan ritual pada ritual suluk, minimnya kaderisasi yakni penggemblengan murid untuk menjadikannya khalifah dimasa berikutnya dan lebih mahir berinteraksi di dalam kelembagaan tarekat, pemerintahan dan organisasi. Kemudian, konsepsi Islam tentang tradisi dan ritual yang di kaitkan kepada suluk sehingga jelas kedudukan masing masing di pondok persulukan.⁶

⁴H. Jalaluddin, *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2016), h. 100.

⁵M. Amin Akkas dan Hasan M. Noer, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respond an Transformasi Nilai-nilai Islam Menuju Masyarakat Madani* (Jakarta: Mediacita, 2000), h. 136.

⁶Peter Salim, *The Contemporary Indonesian-English Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1997), h. 1101.

Substansi tradisi dan ritual sering tidak diketahui oleh *salik*, apalagi anggota pondokan pemula, apakah sengaja dikaburkan para mursyid sebagai hak otonom yang dibalut dengan bingkai adab kepada guru agar berkah jangan banyak bertanya sehingga berindikasi mereka tidak paham membedakan antara syariat dan hakikat atau memang dipandang tidak bila dibandingkan dengan belajar tauhid dan cara tazkiyah nafs yang memiliki seluk beluk yang rumit. Padahal bilamana suluk merupakan ritual yang memiliki tradisi yang sudah turun temurun, tentunya harus di kupas tuntas keilmuannya bukan hanya mementingkan sanad keilmuannya saja, siapa beramal ibadah tanpa didasari dengan ilmu maka ditolak, artinya mesti dipahami apa yang sedang diamalkan, apa tujuan, apa pula hasil yang akan diraih terutama eksistensinya originalkah sebagai suatu ajaran atau ada di dalamnya persintuhan bahkan integrasi substansi lain seperti budaya yang perlu diteliti kolaborasin dan kedudukan antara tradisi dan ritual.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif atau penelitian lapangan (*field research*). Tujuan dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui peran mursyid dalam meningkatkan ibadah lansia di Parsulukan. Sumber data dalam penelitian ini yakni. *Pertama*, dari Mursyid sebagai pembimbing keagamaan yang memberikan layanan bimbingan individu dan kelompok terhusus Ibadah sholat dan zikir. *Kedua*, dari lansia sebagai penerima bimbingan yang bertempat tinggal di Parsulukan, dengan metode yang digunakan oleh peneliti yakni observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi.

C. Pembahasan

1. Mursyid

Mursyid secara fungsional dapat diartikan sebagai 1) penolong dalam mencocokkan perilaku dengan tuntunan ajaran yang datang dari Allah, 2) pemberi petunjuk kejalan yang benar dan baik, serta 3) pembimbing dalam menjalankan ajaran yang datang dari Allah. Sifat dasar perilaku mursyid harus dapat dipercaya oleh orang lain. Kredibilitas hanya akan ada jika mursyid memiliki sifat *nafsiyah*, *jasadiyah*, dan *ijtimaiyah*. Menurut Subandi dan Syukriadi (1999) kandungan tiga sifat tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Sifat *Nafsiyah* dimaksudkan sebagai kepemilikan suasana kepribadian yang sempurna, baik batin maupun lahir yang mencerminkan sikap dan perilaku keislaman, yang terdiri atas:
- 1) Memiliki ilmu tentang Al-Quran, sunah dan segala pengetahuan ajaran yang bersumber dari keduanya
 - 2) Mengamalkan ilmu yang dimilikinya.
 - 3) Ikhlas dalam beramal
 - 4) Teguh pendirian (istikamah)
 - 5) Pemaaf dan toleran
 - 6) Lemah lembut (tawadhu)
 - 7) Terhindar dari keinginan terhadap urusan duniawi (fah)
- b) Sifat *Jasadiyah* dimaksudkan sebagai kepemilikan kondisi badan yang sehat dari berbagai penyakit jasmaniyah yang membuat orang lain menjauhkan diri dari pergaulan dengan dirinya.
- c) Sifat *ijtimaiyah* dimaksudkan sebagai kepemilikan kesempurnaan perilaku dalam interaksi dengan orang lain sebagai anggota masyarakat.

Sebagai pembimbing, dalam melaksanakan bimbingan islami, harus mampu mengemban tugas seperti yang dimotivasikan oleh Al-Quran kepada umat Islam pada surat Ali-Imran ayat 110 yaitu:

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.(Q.S. Ali Imran: 110)

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa anjuran bagi setiap kaum muslimin untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan, manusia yang paling bermanfaat untuk manusia, di mana seseorang melakukan amar ma'ruf yang ditunjukkan oleh syariat dan diakui bagus oleh akal, juga melakukan nahi mungkar yang dilarang oleh syariat dan dipandang buruk oleh akal, dan beriman kepada Allah dengan iman yang pasti yang dibenarkan oleh amal perbuatan.

2. Pengertian Ibadah

Ibadah secara etimologi berarti; tunduk, patuh, merendahkan diri, dan hina, artinya menurut Yusuf Qarḍawy tunduk, patuh dan merendahkan diri dihadapan yang Maha Kuasa.⁷

Menurut istilah syara' pengertian ibadah dijelaskan oleh para ulama sebagai berikut:

- a. Menurut Ibnu Taimiyah dalam kitabnya Al-Ubudiyah, memberikan penjelasan yang cukup luas tentang pengertian ibadah. Pada dasarnya ibadah berarti merendahkan diri (*al-dzull*). Akan tetapi, ibadah yang diperintahkan agama bukan sekedar taat atau perendahan diri kepada Allah. Ibadah itu adalah gabungan dari pengertian *ghayah al-zull* dan *ghayah al-mahabbah*. Patuh kepada seseorang tetapi tidak mencintainya, atau cinta tanpa kepatuhan itu bukan ibadah. Jadi, cinta atau patuh saja belum cukup disebut ibadah. Seseorang belum dapat dikatakan beribadah kepada Allah kecuali apabila ia mencintai Allah, lebih dari cintanya kepada apapun dan memuliakan-Nya lebih dari segala lainnya. Menurut uraiannya, Ibn Taimiyah sangat menekankan bahwa cinta merupakan unsur yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari pengertian ibadah. Menurutnya, agama yang benar adalah mewujudkan ketaatan kepada Allah dari segala seginya, yakni mewujudkan cinta kepada-Nya. Semakin benar ketaatan seseorang, semakin besarlah cintanya kepada Allah.
- b. Yusuf al-Qardawi menyimpulkan bahwa ibadah yang disyariatkan oleh Islam itu harus memenuhi dua unsur:
 - a) Mengikat diri (*iltizam*) dengan syariat Allah yang diserukan oleh para rasul-Nya, meliputi perintah, larangan, penghalalan, dan pengharaman sebagai perwujudan ketaatan kepada Allah.
 - b) Ketaatan itu harus tumbuh dari kecintaan hati kepada Allah, karena sesungguhnya Dialah yang paling berhak untuk dicintai sehubungan dengan nikmat yang diberikan.

⁷ Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Arjasa Pratama Bandar Lampung, 2019), hlm. 1.

Dalam pengertian yang luas ibadah meliputi segala yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, perkataan dan perbuatan lahir dan batin. Termasuk di dalamnya shalat, puasa, zakat, haji, berkata benar dan lainnya. Jadi meliputi yang fardhu atau yang wajib dilakukan, tathawwu atau suatu kegiatan yang dilakukan diluar kewajiban secara sukarela, muammalah bahkan akhlak karimah serta fadhilah insanियah. Bahkan lebih lanjut, Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa seluruh agama itu termasuk ibadah.⁸

Adapun ayat Al-Quran yang menganjurkan beribadah kepada Allah SWT adalah Surat Ad Dzaariyaat ayat 56 perintah Allah kepada jin dan manusia agar beribadah pada-Nya.

Artinya: "*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*"⁹

Dalam ayat ini, Allah tidak hanya memerintahkan manusia saja untuk beribadah, namun juga jin. Allah memberitahukan bahwa hikmah penciptaan jin dan manusia adalah agar mereka melaksanakan ibadah hanya kepada Allah SWT, melakukan kebaikan dan menjauhkan diri dari hal buruk.

Adapun macam-macam ibadah antara lain:

1) Ibadah Mahdhah

Ibadah Mahdhah (ibadah yang sudah pasti ketentuannya) adalah ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara jelas dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Ibadah ini ditetapkan oleh dalil-dalil yang kuat (*qath'i ad-dilalah*), misalnya perintah shalat, zakat, puasa, ibadah haji, dan bersuci dari hadas kecil maupun besar. Macam atau bentuk ibadah mahdhah yaitu shalat, puasa, zakat, haji, tata cara bersuci dari hadas besar dan kecil, adzan, iqamat, membaca Al-Qur'an, i'tikaf, tajhiz al-Janazah.

2) Ibadah Ghairu Mahdhah

Ibadah ghairu mahdah adalah ibadah yang cara pelaksanaannya dapat direkayasa oleh manusia, artinya bentuknya dapat beragam, dan mengikuti situasi dan kondisi, tetapi substansi ibadahnya tetap terjaga. Misalnya perintah

⁸ Safrilsyah, *Psikologi Ibadah dalam Islam*, (Banda Aceh: Naskah Aceh dan Ar-Raniry Perss, 2013), hlm. 4.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung: CV Diponegoro, 2010), hlm. 523.

melaksanakan perdagangan dengan cara yang halal dan bersih, larangan melakukan perdagangan yang gharar, mengandung unsur penipuan dan sebagainya.¹⁰

3. Pengertian Lansia

Usia lanjut merupakan usia yang mendekati akhir siklus kehidupan manusia di dunia. Usia tahap ini dimulai 60-an sampai akhir kehidupan. Periode ini digambarkan dalam Al-Hadis sebagai berikut:

Masa penuaan umur ummatku adalah enam puluh tahun hingga tujuh puluh tahun (HR Muslim dan Nasa'i)
Mereka berkata: “Ya Rasulallah berapakah ketetapan umur-umur umatmu? jawab beliau: saat kematian mereka (pada umumnya) antara usia enam puluh dan tujuh puluh. Mereka bertanya lagi: Ya Rasulallah bagaimana dengan umur delapan puluh? jawab beliau: sedikit sekali umatku yang dapat mencapainya, semoga Allah merahmati orang-orang yang mencapai umur delapan puluh, (HR Hudzaifah Ibn Yamani).

Wauran mengemukakan pengertian lanjut usia sebagai Masa tua di mana seseorang telah berhasil melewati berbagai liku kehidupan dan ia telah keluar sebagai pemenang setelah melalui berbagai krisis pada masa anak-anak, corak dan ragam masa remaja dan seribu satu ujian pada masa dewasa karena itu masa tua mempunyai suatu arti yang khusus, suatu masa yang penuh dengan banyak pengalaman dan pergumulan hidup sebagai insan yang lemah telah berhasil keluar sebagai pemenang dalam arena kehidupan.¹¹

Tahap usia lanjut adalah tahap di mana terjadi penuaan dan penurunan, yang penurunannya lebih jelas dan lebih dapat diperhatikan dari pada tahap usia baya. Penuaan merupakan perubahan kumulatif pada makhluk hidup, termasuk tubuh, jaringan dan sel, yang mengalami penurunan kapasitas fungsional. Pada

¹⁰Siti Naimah dan Prawidya Lestari, “Korelasi Antara Hasil Belajar Kitab Safinatunnajah Dengan Pelaksanaan Ibadah Mahdah Sholat Santri Kelas Ii Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi’in Desa Gowong Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo” *Jurnal Kajian Islam dan Studi Islam*, Volume.3.No.12020
(https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/162/93 di Akses Tanggal 11 Juni 2021 pukul 21:12 WIB).

¹¹ Supriadi, “*Lanjut Usia dan Permasalahannya*”, dalam *Jurnal dalam PPKn dan Hukum*, Volume 10. No. 2, Oktober 2015, hlm. 86.

manusia penuaan dihubungkan dengan perubahan denegeratif pada kulit, tulang, jantung, pembuluh darah, paru-paru, saraf, dan jaringan sel tubuh lainnya.¹²

Lanjut usia merupakan istilah tahap akhir dari proses penuaan. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, orang jompo adalah orang yang sudah tua. Masa tua adalah terjadinya perubahan yang mudah dilihat yakni perubahan fisik, kemampuan indra-indra sensoris menurun, waktu reaksi dan stamina menurun.¹³

Adapun dijelaskan dalam ayat Al-Quran dalam surah Yasin ayat 68: Artinya: *“Dan barangsiapa Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada awal kejadian(nya). Maka mengapa mereka tidak mengerti?”* .

Adapun dalam hal anjuran untuk senantiasa memperhatikan lanjut usia dianjurkan melalui perintah dalam Al-Quran surah Al-Isra ayat 23.

Artinya: *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ah dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”*¹⁴

Lanjut usia dapat dibagi kepada tiga kelompok yaitu: pertama, lanjut usia muda yaitu merujuk kepada orang tua berusia 65-74 tahun yang biasanya masih aktif, sehat dan masih kuat. Kedua, lanjut usia tua yaitu berusia antara 75-84 tahun. Ketiga, lanjut usia tertua yaitu berusia 85 tahun keatas, lebih mungkin untuk menjadi rapuh dan mengalami kesulitan untuk mengatur kehidupan sehari-hari.¹⁵

Adapun ciri-ciri lanjut usia menurut Hurlock terdapat beberapa ciri-ciri orang lanjut usia, yaitu:

- a. Usia lanjut merupakan usia kemunduran sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis. Kemunduran dapat berdampak pada psikologis lansia,

¹² Aliah B Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam Menyingkap Rentang Kehidupan dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*, (Jakarta: Raja Grafindo Parsada, 2008), hlm. 117.

¹³ W.J.S. Poerwardaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1971), hlm. 655.

¹⁴ Departemen Agama RI, Op.Cit., hlm. 227.

¹⁵ Diane E. Papalia dkk, *Human Develoment Perkembangan Manusia, Penerjemah: Brian Marswendy*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 336

kemunduran pada lanjut usia semakin cepat apabila memiliki motivasi yang rendah, sebaiknya jika memiliki motivasi yang kuat maka kemunduran itu akan lama terjadi.

- b. Orang lanjut usia memiliki status kelompok minoritas karena sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang lanjut usia dan diperkuat oleh pendapat-pendapat klise yang jelek terhadap lanjut usia, seperti usia lanjut senang mempertahankan pendapatnya dari pada mendengarkan pendapat orang lain.
- c. Menua membutuhkan peranan, hal ini dilakukan karena lanjut usia mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Perubahan peran pada lanjut usia sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan sendiri bukan atas dasar tekanan dan lingkungan.
- d. Penyesuaian yang buruk pada lanjut usia, perlakuan yang buruk terhadap orang lanjut usia membuat mereka cenderung mengembangkan konsep diri yang buruk, lanjut usia lebih memperlihatkan bentuk perilaku yang buruk, karena perlakuan yang buruk itu membuat penyesuaian diri lanjut usia menjadi buruk.¹⁶

Adapun tugas perkembangan pada masa tua sesuai dengan berkurangnya kekuatan dan kesehatan jasmaniahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan dan kesehatan jasmaniahnya.
- b. Menyesuaikan diri dengan keadaan pension dan berkurangnya penghasilan.
- c. Menyesuaikan diri dengan kematian pasangannya.
- d. Membina hubungan yang baik dengan para anggota kelompok seusianya.
- e. Membina peraturan jasmani sedemikian rupa agar memuaskan dan sesuai dengan kebutuhannya
- f. Menyesuaikan diri terhadap peranan-peranan sosial dengan cara yang luas.¹⁷

Adapun keprihatinan pada lanjut usia biasanya menyangkut:

¹⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, penerjemah: Istiwidayanti Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 380.

¹⁷ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi) Sumbangan Psikologi Pembelajaran Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Parsada, 2011), hlm. 45.

- a. Masalah pensiun, mereka yang identitas dirinya amat ditentukan oleh pekerjaan akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan masa pensiun.
- b. *Empty nest*, keluarnya anak-anak dari keluarga (untuk melanjutkan sekolah atau menikah) dapat menimbulkan kegoncangan dalam keluarga dan krisis dalam hubungan perkawinan. Namun demikian dalam masa ini pasangan manula juga memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan evaluasi dan menikmati kebersamaan suami istri.
- c. Kematian, kehilangan teman dekat, pasangan serta ketakutan akan kematian diri dapat menjadi sumber kesedihan dan depresi pada lanjut usia
- d. Tinggal di institusi, keharusan untuk tinggal diinstitusi merupakan sesuatu yang amat menyakitkan. Mereka merasa kehilangan privasi, pilihan dan kebebasan.¹⁸

D. Hasil

Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan Dakwah Tuan Guru Peranan dakwah dapat dikatakan sebagai metode bimbingan konseling perspektif islam. Secara umum konseling merupakan metode bimbingan untuk membantu seseorang dalam mencapai kepribadian yang lebih baik.¹⁹ Oleh sebab itu, konseling dalam islam berarti metode bimbingan bagi seseorang untuk mencapai akhlak yang lebih baik dan melakukan tindakan-tindakan yang bermanfaat untuk kehidupannya di dunia maupun di akherat.

Dengan demikian, peranan dakwah merupakan pola konseling islami yang senantiasa merujuk kepada melakukan hal-hal yang positif dan bermanfaat untuk kehidupan dunia dan akherat. Oleh sebab itu, dakwa tuan guru di desa Pandan Indah dapat merepresentasikan pola konseling islami, dimana eksistensinya dapat membantu dan membimbing masyarakat dan banya anak-ana di desa Panda Indah dengan melaukan kegiatan-kegiatan islami seperti belajar nahu, tajwid dan belajar bahasa arab yang terus dilakukan dengan intensif di desa Pandan Indah.

¹⁸ Jenanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: UI Press, 2005), hlm. 195.

¹⁹ Charles H Zastrow, *Introduction To Social Work And Social Welfare* (Usa: Brooks/Colethomson Learning, 2004), 180–181.

Melihat eksistensi dakwah tuan guru juga mampu beroperasi pada bidang edukasi atau pendidikan untuk anak usia dini di Desa Pandan Indah juga sangat mempunyai, namun masih kurangnya suatu pendampingan secara eksternal di luar pendidikan internal mereka seperti di sekolah. Oleh sebab itu, pentingnya entitas pengajian dan bimbingan islami yang dilakukan oleh para tuan guru yang berkiprah di Desa Panda Indah dapat membantu mereka atau para anak-anak mendapatkan ilmu islami di luar mata pelajaran yang mereka dapatkan di sekolah.

Jika dilihat dari dedikasi mereka bersekolah yang ada di desa khususnya di Dusun Kelambi yakni hanya satu sekolah pendidikan negeri. Tentu, pengetahuan agamanya sangatlah kurang untuk mereka dapatkan, sehingga begitu penting dengan adanya entitas atau peranan dakwah yang dilakukan oleh tuan guru untuk meningkatkan dan membantu anak-anak sejak usia dini dalam menanam nilai-nilai religiusitas dan mendapatkan pengetahuan islami.

Karena dari segi makna dan esensi dakwah yakni sebagai bentuk ajakan dan seruan kepada orang lain untuk sama-sama berbuat kebaikan. Dakwah juga sebagai tradisi islam yang senantiasa dilakukan secara berkesinambungan untuk terus saling mengajak berbuat kebaikan untuk sesama.²⁰ Dalam pandangannya Muafi, dakwah tidak hanya sebagai tradisi saing mengaja ke jalan yang benar di jalan Alla SWT. Dakwah juga sesuatu yang mendasar dalam agama islam untuk berbuat baik. Karena dengan jika adanya seseorang yang menebar dan menyebar dakwah, maka eksistensi dogmatisme islam tidak akan meluas dan akan masih banyak manusia yang tidak memahami mana yang baik dan salah.²¹

Oleh karena itu, peran dakwah tuan guru di Desa Pandan Indah dapat menyampaikan banyak manfaat untuk kehidupan di akherat kelak. Artinya di sini, tuan guru sebagai aktor dakwah berkiprah cukup masif pada suatu objek sebagai sarana dakwah, eksistensi dakwah yang dilontarkan juga dapat membangkitkan semangat masyarakat untuk terus pergi ke masjid, musholla dengan tujuan

²⁰Alhimin Fahma And Mohammad Darwis, "Eksistensi Para Gus Di Instagram: Visual Semiotika Sebagai Dakwah Baru Di Era Digital," *Dakwatuna* Volume 6, Nomor 2 (2020): 139.

²¹Moh Muafi Bin Thohir And Syamsul Hadi, "Implementasi Kominikasi Organisasi Dalam Kegiatan Dakwah Untuk Memperbaiki Diri Narapidana Di Lembaga Permasayarakatan Kelas Iib," *Dakwatuna* Volume 6, Nomor 2 (2020): 68-70.

mengikuti kajian-kajian dakwah yang disampaikan baik lewat ceramah islami dan pembelajaran islami bagi anak-anak di desa pandan indah.

Dakwah sebagai metode konseling islami yang dilakukan oleh tuan guru di desa pandan indah, karena dengan dakwahnya anak-anak di desa Pandan Indah dapat menimba ilmu melalui eksistensinya di tengah-tengah masyarakat. dengan adanya dakwah yang disampaikan di masyarakat desa Pandan Indah juga dapat mempengaruhi betapa pentingnya pendidikan islami dan manfaatnya jauh lebih bermanfaat untuk kehidupan dunia dan akherat kelak.

Oleh sebab itu, dakwah tuan guru di Desa Pandan Indah sangat memberikan dampak positif dan juga menuai interpretasi positif dari masyarakat. Bahkan dengan intensivitas dakwah yang dilakukan tuan guru di Desa Pandan Indah, juga membuat masyarakat sangat senang dan selalu membalasnya dengan hal-hal kebaikan kepada eksistensi tuan guru. Karena dengan dakwahnya membuat antusias masyarakat menjadi intensi juga mengikuti kajian-kajian islami dan semangat orang tua dalam membimbing anak-anaknya untuk terus mempelajari pengetahuan islami melalui dakwah yang disampaikan oleh Tuan Guru maupun dengan meningkatkan pendidikan anak di dunia pendidikan islami atau pesantren.

Karena peran bimbingan konseling islam sudah banyak dijadikan sebagai media solusi yang solutif dalam membantu individu mencapai msuatu fitrahnya dan kehidupannya yang lebih baik. Tidak hanya apa yang dianalisis di dalam penelitian ini yang berfokus pada bimbingan konsling islam pada anak usia dini dengan pendekatan dakwah tuan guru di desa pandan indah. Dalam penelitian lain juga menerapka konsep bimbingan konseling islami untuk membantu para remaja yang agar menjauhi kehidupan yang melarat dengan hububgan pacaran untuk menjauhi zinah dan lain sebagai hal yang membahayakan dirinya sendiri.²²

Oleh karena itu, bimbingan konseling islam memang merupakan wadah konseling yang bekerja tidak hanya sekedar konsep dunia, melainkan lebih fokus dalam membimbing akhlak individu untuk menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya serta mendapatkan kehidupan yang bahagia dunia maupun akherat.

²²Widyanto Triatmojo, "Implementasi Bimbingan Dan Konseling Islam (Studi Meningkatkan Nilai-Nilai Spiritual Pada Remaja Pacaran)," *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* Vol 3 No 1 (2021).

Sehingga peran dakwah tuan guru dalam memberikan edukasi islami pada anak-anak usia dini untuk membantu para generasi atau anak-anak sebagai seorang klien untuk mampu memahami pengetahuan-pengetahuan islami.

Dengan melalui dakwah sebagai wadah konseling islami dengan membantu anak-anak memahami bahasa arab, belajar mengaji di mushola dan masjid yang ada di desa pandan indah, itu sangat memberikan dorongan dan arahan untuk anak-anak sebagai klien seorang tuan guru dengan dakwah-dakwahnya di desa pandan indah. oleh karena itu, dakwah yang selalu dijalankan entah itu penyampaian siraman rohani secara umum untuk masyarakat, zikran pada malam jum'at, hiziban pada malam senin dan proses ngajar-mengajar untuk anak-anak usia dini di desa Pandan Indah sangatlah memebrikan dampak dan kesan positif dalam proses bimbingan dan ajakan untuk terus menebar kebaikan bagi khalayak luas atau masyarakat di desa pandan indah.

E. Kesimpulan

Persulukan adalah jalan menjaga kesucian diri, salat fardu berjamaah waktu suluk maupun tidak, zikir, tawajuh, *Halaqah talaqi*, dan *Rabithah* yang sudah barang tentu memiliki ritual masing masing. Wujud Hasil Tradisi di persulukan adalah adanya tradisi adab menghormati mursyid dan tradisi silsilah dan ijazah. Penerapan Ajaran Islam tentang *Takhalli* Memasuki Tarekat bertujuan untuk menumbuhkan fitrah ketauhidan melalui kegiatan ritual mandi taubat, Membangun kesadaran diri tentang pentingnya tujuan dan bekal akhirat melauai kegiatan dikapani, kegiatan menerima tarekat adalah menumbuhkan kesadaran dan ketaatan melalui ritual menerima tarekat dan penguatan karakter dan komitmen beribadah melalui kegiatan berbai'at. Kedua penerapan Ajaran Islam tentang *Tahalli* dalam Kehidupan Berpondok bertujuan untuk menuntut Ilmu dan Penguatan ibadah dengan bermukim di Pondok, menjaga kesucian diri dan hati dengan ketetapan perilaku menjaga wudu, membimbing *salik* mampu mendawamkan zikir, membangun ukhuwah dan kebersamaan dengan kegiatan salat berjamaah, melatih diri dan Rohani secara kolektif menghadap Allah Swt lewat kegiatan bertawajuh, adanya bimbingan dan tuntunan terhadap masalah para

salik secara privat, membangun sikap dinamis berkemajuan melalui tradisi *halaqah talaqi*, dan membangun integritas murid melalui kegiatan *rabithah*

Daftar Pustaka

Alhimin Fahma And Mohammad Darwis, “Eksistensi Para Gus Di Instagram: Visual Semiotika Sebagai Dakwah Baru Di Era Digital,” *Dakwatuna* Volume 6, Nomor 2 (2020): 139.

Aliah B Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam Menyingkap Rentang Kehidupan dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*, (Jakarta: Raja Grafindo Parsada, 2008), hlm. 117.

Charles H Zastrow, *Introduction To Social Work And Social Welfare* (Usa: Brooks/Colethomson Learning, 2004), 180–181.

Dapartemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung: CV Diponegoro, 2010), hlm. 523.

Diane E. Papalia dkk, *Human Develoment Perkembangan Manusia, Penerjemah: Brian Marswendy*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 336

Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, penerjemah: Istiwidayanti Soedjarwo*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 380.

H Muzakkir, “Tasawuf dalam Kehidupan Kontemporari: Perjalanan Neo-Sufisme,” *Jurnal Ushuluddin* Vol. 26, no. 1 (2007): h. 65.

H. Jalaluddin, *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2016), h. 100.

Jenanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: UI Press, 2005), hlm. 195.

Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Arjasa Pratama Bandar Lampung, 2019), hlm. 1.

M. Amin Akkas dan Hasan M. Noer, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respond an Transformasi Nilai-nilai Islam Menuju Masyarakat Madani* (Jakarta: Mediacita, 2000), h. 136.

Moh Muafi Bin Thohir And Syamsul Hadi, “Implementasi Kominikasi Organisasi Dalam Kegiatan Dakwah Untuk Memperbaiki Diri Narapidana Di Lembaga Perasyarakatan Kelas Iib,” *Dakwatuna* Volume 6, Nomor 2 (2020): 68–70.

Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.117.

Safrihsyah, *Psikologi Ibadah dalam Islam*, (Banda Aceh: Naskah Aceh dan Ar-Raniry Perss, 2013), hlm. 4.

Siti Naimah dan Prawidya Lestari, “Korelasi Antara Hasil Belajar Kitab Safinatunnajah Dengan Pelaksanaan Ibadah Mahdah Sholat Santri Kelas Ii Madrasah Diniyah Hidayatul Muftadi’in Desa Gowong Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo” *Jurnal Kajian Islam dan Studi Islam*, Volume.3. No.12020 (https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/162/93 di Akses Tanggal 11 Juni 2021 pukul 21:12 WIB).

Supriadi, “*Lanjut Usia dan Permasalahannya*”, dalam *Jurnal dalam PPKn dan Hukum*, Volume 10. No. 2, Oktober 2015, hlm. 86.

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi) Sumbangan Psikologi Pembelajaran Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Parsada, 2011), hlm. 45.

W.J.S. Poerwardaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1971), hlm. 655.

Widyanto Triatmojo, “Implementasi Bimbingan Dan Konseling Islam (Studi Meningkatkan Nilai-Nilai Spiritual Pada Remaja Pacaran),” *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* Vol 3 No 1 (2021).